

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kemandirian anak dalam melakukan aktivitas merupakan bagian yang teramat penting dalam upaya mendidik anak usia dini. Pada anak usia dini anak perlu dilatih untuk secara mandiri bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sehingga mampu mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Upaya untuk melatih kemandirian anak memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Selain guru di sekolah, Orang tua adalah pendidik yang sangat banyak memberikan hubungan terhadap pendidikan anak usia dini, karena anak usia dini cenderung meniru setiap yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan keluarga memiliki hubungan penting dalam menumbuhkembangkan anak.

Pada usia pra sekolah akan mengalami bentuk kemandirian dan perkembangan sosial, dimana anak sudah mulai mandiri dalam tumbuh kembang seperti dalam motorik dan bahasa, anak mampu melompat dengan satu kaki, melompat dan berlari lebih lancar, dapat mengikat tali sepatu, menggunakan gunting dengan baik. Dan di masa ini anak juga akan mampu mengungkapkan dan memahami 900-2100 kata (Muscari, 2005:3).

Jika dicermati pengembangan potensi anak peserta didik khususnya anak usia dini diarahkan pada usaha untuk mengembangkan kemampuan, dan keterampilan anak sehingga memiliki kemandirian dalam melaksanakan aktivitas. Oleh karenanya anak usia dini perlu diberikan kesempatan untuk mengekspresikan kemandirian yang dibutuhkan dalam menyesuaikan diri dengan orang lain dari berbagai tatanan, baik keluarga, sekolah dan teman sebaya.

Menurut Desmita (2011: 19) kemandirian merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan. Dalam konteks ini kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu

menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada hubungan dari orang lain.

Eksistensi kemandirian adalah bagian yang sangat penting dari kepribadian seorang anak yang perlu terus ditingkatkan ke arah yang positif. Pengembangan kemandirian anak dilakukan agar anak memahami bahwa keberadaan dirinya tidak harus selalu tergantung pada orang lain dan lingkungannya. Kemandirian anak akan menjadikan dirinya menjadi pribadi yang tegar dan dapat memecahkan masalah secara mandiri. Anak yang memiliki kemandirian biasanya memiliki rasa percaya diri yang tinggi, tidak sombong dan selalu berpikiran yang positif. Hal paling menonjol yang ditunjukkan oleh anak yang memiliki kemandirian yang tinggi adalah kemampuan dan tanggung jawabnya terhadap tugas. Anak yang mandiri akan berupaya untuk menyelesaikan tugasnya tepat waktu dan berupaya agar tugasnya tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Dengan perilaku mandiri yang ditunjukkan anak maka akan memudahkan bagi dirinya untuk melaksanakan aktivitas belajar baik di sekolah maupun di rumah.

Kusuma, (dalam Allan, 2011: 4) mengidentifikasi bahwa seorang yang memiliki kemandirian antara lain ditunjukkan dengan kemampuannya untuk sikat gigi sendiri meski belum sempurna, buka-pakai baju kaus dan celana berkaret, memakai sepatu berperekat, mandi sendiri dengan arahan, buang air kecil di toilet, mencuci tangan tanpa dibantu, menuang air tanpa tumpah dan minum sendiri dari gelas tanpa gagang maupun cangkir bergagang, membereskan mainan usai bermain, menggunakan pisau untuk memotong makanan, buka pakai baju berkancing depan, buka-tutup celana beresleting, menalikan sepatu, mandi sendiri tanpa arahan, cebok sehabis buang air kecil/besar, dan menyisir rambut, mandi sendiri (dari menyalakan shower, membuka keran, mengguyur tubuh, bersabun/bersampo dan membilas tubuh serta rambutnya), mengambil makanan dan makan sendiri (misalnya menyendok makanan yang tersedia di piring, bisa mengambil nasi dan lauk yang tersaji di meja), menyiapkan dan membereskan peralatan sendiri (membereskan buku dan peralatan yang harus dibawa ke sekolah, dan meletakkan sepatu di rak).

Berbagai kemampuan anak tersebut dapat dilakukan dengan mandiri jika orang tua memberikan pola asuh yang baik. Dalam konteks ini orang tua perlu mendampingi anak untuk melakukan berbagai aktivitas dalam belajar maupun bermain sehingga anak dapat mencapai kemandirian yang diharapkan. Pola asuh orang tua merupakan usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa.

Pola asuh orang tua dengan anak menjadi hal yang sangat penting dilakukan agar anak dapat memiliki kemandirian dalam melakukan kegiatan. Pola asuh yang ditunjukkan hendaklah pola asuh yang positif. Orang tua perlu mendengarkan kemauan anaknya dalam batas kewajaran. Dalam konteks ini orang tua perlu memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatan tetapi dalam pengawasan. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak selalu tergantung pada orang tua, tetapi dapat melakukan kegiatan tanpa didampingi orang tua sekalipun. Pola asuh orang tua dalam mendidik anak memberikan kebebasan secara mutlak kepada anak dalam bertindak tanpa ada pengarahan sehingga bagi anak yang perilakunya menyimpang akan menjadi anak yang tidak diterima di masyarakat karena dia tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Terkait hal ini maka orang tua perlu melakukan pola asuh yang wajar serta memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Upaya untuk melatih kemandirian anak dapat dilakukan orang tua dengan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri, memberikan kesempatan untuk membantu tugas-tugas yang menantang, mendorong anak agar berani dalam membuat keputusan, orang tua dibutuhkan menjadi model bagi anak dalam menunjukkan sikap tanggung jawab dan mandiri, memberikan bantuan dan dorongan pada anak untuk memecahkan masalahnya sendiri, memberikan anak dorongan untuk mengambil risiko, mendampingi anak untuk memberikan dukungan banyak ketika ia membutuhkannya, memberikan penghargaan pada anak, memberikan disiplin yang wajar dan memberikan anak tanggung jawab.

Dalam proses untuk membantu anak menjadi pribadi mandiri itulah diperlukan sikap bijaksana orang tua atau lingkungan agar anak dapat terus termotivasi dalam meningkatkan kemandiriannya.

Kemandirian anak usia dini ditunjukkan dengan beberapa kriteria sebagai berikut yaitu: a) Kepercayaan pada diri sendiri, b) memiliki motivasi instrinsik yang tinggi, c) mampu dan berani menentukan pilihan sendiri, d) kreatif dan inovatif, e) bertanggung jawab menerima konsekwensi yang menyertai pilihannya, dan f) menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Rasa percaya pada diri sendiri, ditempatkan sebagai ciri pertama dari sifat kemandirian anak, karena memang rasa percaya diri ini memegang peran penting bagi seseorang, termasuk anak usia dini, dalam bersikap dan bertingkah laku atau dalam beraktivitas sehari-hari. Anak yang memiliki kepercayaan diri lebih berani untuk melakukan sesuatu, menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekwensi yang ditimbulkan karena pilihannya.

Motivasi instrinsik adalah dorongan yang tumbuh dalam diri untuk melakukan sesuatu. Dengan adanya motivasi ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang memungkinkan ia memperoleh apa yang dicita-citakannya. Dengan keinginan dan tekad yang kuat, orang biasanya menjadi lupa waktu, keadaan, dan bahkan lupa diri sendiri.

Selanjutnya mampu dan berani menentukan pilihan sendiri. Anak mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihan sendiri. Misalnya dalam memilih alat bermain atau alat belajar yang akan digunakannya. Kriteria kreatif dan inovatif. Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan ciri anak yang memiliki kemandirian, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak ketergantungan kepada orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai pada hal-hal baru yang semula dia belum tahu, dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.

Bertanggung jawab menerima konsekwensi yang menyertai pilihannya. Di dalam mengambil keputusan atau pilihan tentu ada konsekwensi yang melekat pada

pilihannya. Anak yang mandiri dia bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apapun yang terjadi tentu saja bagi anak Taman Kanak-kanak tanggung jawab pada taraf yang wajar, dan 6) menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lingkungan sekolah (Taman Kanak-kanak) merupakan lingkungan baru bagi anak-anak. Sering dijumpai anak menangis ketika pertama masuk sekolah karena mereka merasa asing dengan lingkungan di Taman Kanak-kanak bahkan tidak sedikit yang ingin ditunggu oleh orang tuanya ketika anak sedang belajar. Namun, bagi anak yang memiliki kemandirian, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap anak usia dini di Desa Biontong Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Utara menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak dalam melakukan aktivitas belum optimal. Fakta yang ditemukan di lapangan bahwa anak usia dini masih sangat tergantung pada orang tuanya dalam melakukan aktivitas seperti ganti baju, makan dan minum, memakai sepatu, menyisir rambut serta aktivitas lainnya. Anak pada umumnya sangat dimanjakan orang tua sehingga segala sesuatu selalu dibantu orang tuanya.

Hasil pengamatan lainnya menunjukkan bahwa orang tua enggan untuk membiarkan anaknya mandiri dalam melaksanakan kegiatan. Orang tua pada umumnya mengkhawatirkan anaknya akan mengalami hal yang tidak diinginkan jika melaksanakan kegiatan dengan mandiri. Mereka lebih cenderung mendampingi anak dalam melakukan semua kegiatan dan membantu anak sepenuhnya dalam melakukan aktivitas. Kondisi ini yang menyebabkan sebagian anak sangat manja dan selalu minta dibantu orang tua untuk melaksanakan kegiatan makan, mandi, ganti baju dan kegiatan lainnya.

Terkait hasil pengamatan awal ini menunjukkan bahwa diduga terjadi pola asuh yang kurang baik dari orang tua dengan anak, sehingga berimplikasi terhadap kurang mandiri anak dalam melakukan aktivitas. Orang tua seharusnya dapat memperhatikan anak dan perlu melatih anak untuk memiliki kemandirian dalam

melakukan kegiatan. Pola asuh terhadap anak sangat menentukan kemandirian anak dalam melaksanakan aktivitas. Anak yang selalu dibantu orang tua akan sulit untuk mencapai kemandirian sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji masalah ini melalui penelitian yang diformulasikan dengan judul: “Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kemandirian Anak Usia Dini PAUD Impian di Desa Biontong Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tingkat kemandirian anak dalam melakukan aktivitas belum optimal.
2. Anak usia dini masih sangat tergantung pada orang tuanya dalam melakukan aktivitas seperti ganti baju, makan dan minum, memakai sepatu, menyisir rambut serta aktivitas lainnya.
3. Anak pada umumnya sangat dimanjakan orang tua sehingga segala sesuatu selalu dibantu orang tuanya.
4. Orang tua enggan untuk membiarkan anaknya mandiri dalam melaksanakan kegiatan.
5. Orang tua pada umumnya mengkhawatirkan anaknya akan mengalami hal yang tidak diinginkan jika melaksanakan kegiatan dengan mandiri.
6. Orang tua lebih cenderung mendampingi anak dalam melakukan semua kegiatan dan membantu anak sepenuhnya dalam melakukan aktivitas.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka masalah dalam penelitian ini difokuskan pada apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia dini PAUD Impian di Desa Biontong Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia dini PAUD Impian di Desa Biontong Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bahan kajian ilmiah yang dapat memperkaya khasanah ilmu yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dan kemandirian anak
2. Sumbangan konsep baru yang diharapkan akan menjunjung terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui pola asuh positif dari orang tua.

### **1.5.2 Manfaat Paraktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi orang tua dapat dijadikan untuk selalu mendorong dan melatih kemandirian sesuai peran orang tua yang meliputi asih, asuh, dan asa.
2. Bagi Peneliti lanjutan dapat dijadikan sebagai acuan melakukan penelitian selanjutnya dan sebagai ilmu pengetahuan baru yang dapat digunakan untuk informasi dalam penelitian.
3. Bagi lembaga pendidikan anak usia ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengembangkan kemandirian anak